

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pembangunan proyek konstruksi di Indonesia pada masa kini kian pesat. Hal ini dapat dilihat melalui program pemerintah yang berkonsentrasi pada infrastruktur dan sarana bagi masyarakat terutama pada proyek konstruksi. Agar proyek dikatakan berhasil, dalam pembuatan bangunan proyek konstruksi dibutuhkan pertimbangan mengenai tenaga kerja konstruksi, mesin atau alat, dan material yang dibutuhkan. Menurut Soeharto (1997), keberhasilan suatu proyek dapat diukur melalui dua hal, yaitu keuntungan yang didapatkan serta ketepatan waktu penyelesaian proyek. Selain mempertimbangkan waktu pengerjaan pada suatu proyek, biaya merupakan faktor yang penting untuk dipertimbangkan, karena dua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Semakin meningkatnya pembangunan infrastruktur terutama pembangunan konstruksi, semakin meningkat pula persaingan di dunia usaha terutama persaingan pada perusahaan penyewaan peralatan konstruksi seperti perancah *scaffolding*. Perancah *scaffolding* merupakan salah satu alat yang banyak tersedia di perusahaan penyedia jasa konstruksi dan merupakan alat yang sering kita jumpai pada proyek konstruksi baik proyek konstruksi berskala kecil maupun besar. Namun pada masa kini masih terdapat banyak sekali perancah tiang yang menggunakan bambu untuk membantu berdirinya proyek konstruksi. Perancah bambu yang masih sering dijumpai ini sebenarnya kurang efektif dan efisien. Dikatakan kurang efektif dan efisien karena dalam pelaksanaannya menimbulkan biaya yang tinggi, penggunaan bahan yang lebih banyak, dan waktu pengerjaannya yang lebih lama. Meskipun demikian masih terdapat banyak sekali proyek konstruksi yang masih menggunakan bambu pada pengerjaannya, dilihat dari berbagai aspek pertimbangan pemilihan *scaffolding* ataupun bambu.

Di Kabupaten Banjarnegara sebagian besar masyarakat masih menggunakan bambu sebagai alat bantu berdirinya sebuah bangunan, hal ini dikarenakan nilai

jual atau sewa *scaffolding* di daerah Banjarnegara cukup tinggi dibandingkan dengan kota lainnya. Disisi lain proyek pembangunan gedung di Banjarnegara tidak diizinkan oleh pemerintah Kabupaten Banjarnegara jika mendirikan bangunan dengan skala besar, sehingga terdapat beberapa pertimbangan mengenai pemilihan penggunaan *scaffolding* dalam bentuk bambu di Kabupaten Banjarnegara yang sering sekali dijumpai dikarenakan faktor skala bangunan yang tidak besar ataupun tinggi.

Penulis menemukan hal yang menjadi sebuah permasalahan yaitu berdirinya sebuah bangunan puskesmas di Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara. Permasalahan yang sangat mencolok adalah pada pembangunan puskesmas tersebut dalam pengerjaan menggunakan *scaffolding* sebagai alat bantu berdirinya bangunan tersebut. Dimana telah diketahui sebelumnya bahwa masih sedikit penyedia jasa penyewaan *scaffolding* sehingga mengakibatkan tingginya nilai jual ataupun sewa *scaffolding* di Banjarnegara. Namun tidak bisa dipungkiri pula bahwa bambu memiliki tingkat kebutuhan yang lebih banyak dibandingkan dengan *scaffolding*. Bambu di Banjarnegara memiliki harga jual yang bisa dibilang cukup tinggi. Oleh karena itu, hal tersebut yang menjadi permasalahan bagi penulis untuk memprtimbangkan apakah *scaffolding* menjadi alat yang efektif pada pekerjaan Puskesmas Banjarmangu 2 dibandingkan dengan perancah menggunakan bambu, dan mempertimbangkan selisih biaya yang dikeluarkan antara kedua alat tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penulisan proposal tugas akhir ini adalah:

Perbandingan biaya yang digunakan pada penggunaan perancah *scaffolding* (*steiger*) dengan perancah konvensional (bambu) pada pekerjaan struktur pelat dan balok beton.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dibahas dalam latar belakang diatas, dari penelitian ini adalah:

Mengetahui perbedaan biaya perancah *scaffolding (steiger)* dengan perancah konvensional (bambu) pada pekerjaan struktur pelat dan balok beton.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan pada penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi praktisi lapangan

Penelitian ini diharapkan bagi praktisi lapangan untuk memberikan masukan dalam menetapkan jenis perancah yang akan digunakan pada proyek Puskesmas Banjarmangu 2.

2. Manfaat bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bagi pembaca sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

3. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bagi penulis untuk menambah ilmu atau wawasan sehingga penulis dapat menerapkannya dalam dunia kerja.

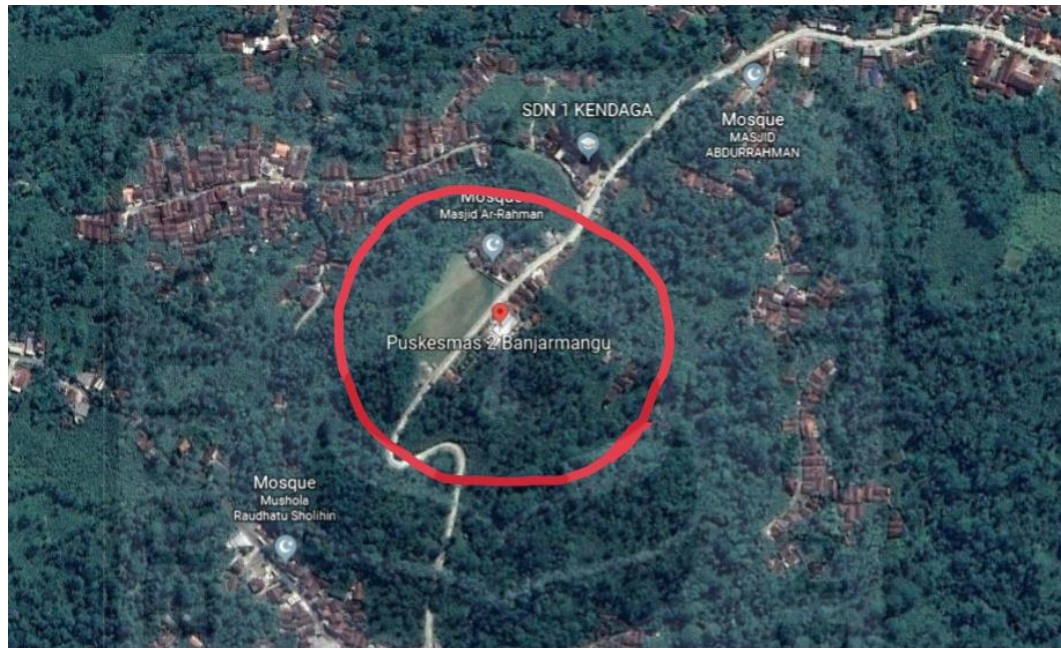
1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah-masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menghitung perbandingan biaya yang dikeluarkan pada perancah *scaffolding (steiger)* dan perancah konvensional (bambu).
2. Peneliti hanya membahas sesuai perhitungan *shop drawing*.
3. Yang dibandingkan dalam penelitian ini hanya perancah tidak termasuk Bekisting Kontak.
4. Jumlah tenaga kerja dan upah tenaga kerja tidak diperhitungkan.
5. Struktur pada atap tidak dipertimbangkan.
6. Obyek penelitian adalah proyek Puskesmas Banjarmangu 2.

1.6 Lokasi Proyek

Proyek pembangunan Puskesmas Banjarmangu 2 ini berlokasi di Jalan Raya Karangobar km 11, Kelurahan Banjarmangu, Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara.



Gambar 1.1 Lokasi Proyek Pembangunan Puskesmas Banjarmangu 2
(Google Earth 2019)

المجمع الإسلامي
الاستاذ الدكتور